

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Orang Tua Dalam Belajar Pendidikan Agama Islam.

1. Pengertian bimbingan.

Didalam kamus istilah pendidikan, dijelaskan bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapi agar tercapai pemahaman diri, penerima diri, realisasi diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya dalam mencapai perkembangan yang optimal dan menyesuaikan diri yang lebih baik.¹

Didalam Al-Qur'an telah dikemukakan ayat-ayat menyangkut bimbingan diantaranya : Surat ayat 13 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ
ذَاتَ الشِّرْكَ لَظْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata pada anaknya diwaktu ia memberinya pelajaran kepada anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, adalah nyata-nyata kezaliman yang besar.” (Q.S. Luqman 13).²

Pada dasarnya memang secara umum bimbingan dapat dikatakan sebagai bantuan atau tuntunan dari seseorang kepada orang lain yang memerlukannya. Akan tetapi tidak semua bantuan dapat dikatakan bimbingan.

¹Sastrapraja, *Kamus*, 390.

²Yayasan Penterjemah/Penafsiran Alqur'an, *Alqur'an dan terjemahnya* (Semarang: Tanjung Emas, 1992), 654.

Adapun bimbingan yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah bantuan yang dapat menunjang keberhasilan belajar anak disekolah. Dengan demikian bimbingan yang diberikan haruslah bimbingan yang berkaitan dengan kegiatan belajar anak selama berada dalam sekolah. Sebab tanpa bimbingan dan pengarahan dari orang tua maka anak mengalami kesulitan sendiri.

Jadi pada dasarnya arti bimbingan sebagaimana tersirat diatas tadi dalam bukunya Imam Barnadib yang menyebutkan :

1. Keteladanan.³
 2. Pengawasan
 3. Pemberian bantuan dalam belajar
 4. Pengaturan waktu belajar.⁴
2. Tanggung jawab orang tua sebagai pendidik.

Tugas dan kewajiban orang tua memang tidaklah ringan, sebab disamping orang tua dituntut untuk mencarikan nafka yang baik dan halal bagi anak-anak atau keluarganya, juga masih dituntut untuk menjaga keselamatan keluarganya agar jangan sampai terjerumus kedalam siksaan api neraka. Hal ini hal ini ditegaskan dalam firman Allah Surat Tahrir ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَعْصُونَ مَا يَأْمُرُونَ ﴿٥﴾

³Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 93.

⁴Ibid, 122.

Artinya :”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.“(Q.S. At-Tahrim 6).⁵

Yang dimaksud dengan **أَنْفُسِكُمْ** adalah dirinya sendiri (suami) dan **وَأَهْلِيكُمْ** Yang dimaksud adalah keluarga yaitu istri, anak atau siapa saja yang berada dalam tanggung jawabnya suami. Dari firman Allah ini menunjukkan bahwa tugas suami sebagai orang tua dari anak-anaknya jangan sampai celaka apalagi mendapat beban tanggung jawab yang tidak ringan, untuk menyelamatkan anak dari siksaan Allah tersebut salah satu upaya yang penting adalah dengan memberikan bimbingan atau pendidikan. Dengan demikian maka kedudukan orang tua sekaligus menjadi pendidik atas anak-anaknya. Memang pendidikan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya berjalan secara qodrati, yang berarti setiap orang tua secara otomatis menjadi pembimbing atau pendidik terhadap anak-anaknya. Bahkan pendidikan tersebut berjalan sebelum anaknya itu lahir.

Disamping itu pendidikan yang dilakukan oleh orang tua itu merupakan pendidikan yang pertama kali bagi anak, sebelum anak itu menerima pendidikan dan bimbingan dari orang lain. Sehingga pendidikan yang diberikan orang tua ini terjadi melalui pengalaman yang dirasakan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari baik lewat penglihatan, penginderaan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya.

⁵Yayasan, *Alqur'an*, 951.

Sehingga kadang-kadang pendidikan yang diterimanya itu terjadi secara tidak langsung, oleh sebab itu orang tua yang kurang menyadari bahwa dirinya itu sebagai pendidik dan sikap maupun perilakunya merupakan pelajaran bagi anaknya, maka kadang-kadang berbuat atau melakukan sesuatu justru akan berakibat negatif bagi anak.

Dra. Ny. Soetari Imam Bernadib menggolongkan tentang siapa yang disebut pendidik. Maka beliau menyebutkan bahwa pendidik itu ada dua tingkatan yaitu :

1. Orang tua
2. Orang dewasa yang lain yang bertanggung jawab kepada kedewasaan anak.⁶

Dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara, menyebutkan bahwa pendidikan yang berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan sedini mungkin merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.⁷

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tugas orang tua sebagai pendidik yang utama dan pertama itu berlangsung terus sejak anak belum lahir atau pranatal sampai meninggal dunia maka sekalipun anak tersebut sudah memasuki perguruan tinggi pun, tugas orang tua dalam mendidik itu tetap berlangsung sekalipun bentuknya sudah banyak berkurang dibanding ketika anak itu masih kecil.

⁶Sutari Imam Bernadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistimatis* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 61.

⁷Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Ketetapan MPR. RI. No. II/MPR/1993 tentang GBHN* (Surabaya: Karya Ilmu, 1993), 33.

Lebih-lebih jika anak tersebut sudah menginjak usia dewasa, dan sudah menjadi siswa pada lembaga pendidikan formal tingkat lanjutan atas, namun tugas dari orang tua dalam mendidik terutama sekali yang bersifat bimbingan pada usia tersebut banyak dilanda kegoncangan jiwa. Maka untuk menyelamatkan anak, orang tua perlu memberikan bimbingan-bimbingan atau pendidikan secara intensif. Dalam hal ini Zakiyah Darajad dalam ilmu jiwa agama mengatakan :

Untuk menyelamatkan diri dari pertentangan batin itu sianak mengambil sifat-sifat kepribadian bapak atau ibuya untuk dirinya. Dengan demikian sebagian dari kekuatan luar berpindah kedalam dirinya (super ego) yang akan jadi pengawas dari keinginan dan dorongan yang terlarang, maka dengan itu mencari keridloannya.⁸

Oleh karena itu orang tua yang jeli terhadap perkembangan anaknya, lebih-lebih jika sudah menginjak usia remaja untuk memberikan bimbingan dan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan usia anak. Orang tua hendaknya mengetahui tentang metode atau cara-cara memberi bimbingan pendidikan kepada anaknya lebih-lebih jika sudah menginjak dewasa atau usia remaja. Karena pada hakekatnya anak adalah amanat dari Allah, amal baik buruknya, atau selamat dan tidaknya terletak sepenuhnya pada orang tua. Dalam peribahasa Jawa berbunyi “Anak pola bopo keprada” artinya tercemarnya nama anak ikut pula mencemarkan nama orang tua. Memang banyak ragamnya pendidikan yang harus disampaikan kepada anak, akan tetapi lebih banyak dibebankan pada orang tua adalah adalah pembinaan mental dan moral anak. Sedangkan yang bersifat science pada umumnya dapat

⁸Zakiyah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 39.

dilimpahkan kepada guru pada pendidikan formal. Dengan demikian timbullah suatu pertanyaan bagaimana dengan tugas guru agama.

Tugas guru agama disekolah, tidak jauh dengan tugas guru-guru yang lain, dengan waktu yang terbatas, materinya terbatas pula, oleh karena itu perlu adanya kerja sama yang baik antara orang tua dengan guru agama dalam pendidikan moral dan mental siswa.

Dr. Zakiya Darajad dalam bukunya membina nilai-nilai moral di Indonesia mengemukakan :

Pendidikan agama, haruslah dilakukan secara intensif ilmu dan amal supaya dapat dirasakan oleh anak didik disekolah. Karena apabila pendidikan agama diabaikan atau diremehkan oleh sekolah maka pendidikan agama yang diterimanya dirumah tidak akan berkembang, bahkan mungkin terhalang, apabila jika rumah tangga kurang dapat memberikan dengan cara yang sesuai dengan ilmu pendidikan dan ilmu jiwa.⁹

Dengan demikian adanya kekompakan dan kesatuan gerak dalam mendidik dan membimbing siswa diantaranya pihak sekolah dan pihak orang tua yang memperingan tugas keduanya, bahkan akan memberikan hasil yang baik.

3. Orang tua sebagai pembimbing belajar anak dalam keluarga.

Dalam Islam membimbing anak merupakan kewajiban orang tua baik jasmani maupun rohani , bahkan anak sejak dalam kandungan orang tua harus berdo'a agar menjadi pandai serta menjadi anak yang berguna bagi masyarakat (anak yang sholeh). Sebagaimana surat Al Imran ayat 35 yang berbunyi :

⁹Zakiyah Darajad, *Membina Nilai-nilai Moral Di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 21.

إِذْ قَالَتِ امْرَأَةُ عِمْرَانَ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ
 مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ "ال عمران . ٣٥"

Artinya : "(Ingatlah), ketika istri Imron berkata : Ya Tuhanku, sesungguhnya aku nazarkan kepada engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang sholeh dan berkidmad (di Baitul Maqdis karena itu terimalah (nazar) itu dariku. Sesungguhnya engkau maha mendengar lagi maha mengetahui."¹⁰

Dengan demikian orang tua mempunyai arti yang penting sebagai peletak dasar atau fundamental dalam membimbing belajar anak yang dimulai sejak anak dilahirkan, bahkan sudah dimulai sejak anak dalam kandungan (pendidikan pranatal) sampai anak bersekolah atau dewasa.

Untuk bimbingan selanjutnya dapat dilihat dalam keluarga itu sendiri seumpamanya anak yang berumur enam tahun itu sudah dapat atau belum dimasukkan sekolah. Hal ini sangat tergantung pada kematangan anak tersebut.

Menurut Drs. Moh. Kasiram bahwa seorang anak dikatakan matang untuk bersekolah apabila anak telah mencapai kematangan yaitu : ¹¹

1. Kematangan fisik.

Apabila anak telah sanggup untuk memenuhi tata tertib sekolah, anak mengakui hak orang lain atau guru untuk memerintah dirinya dan diri anak itu merasa terikat akan memenuhi dirinya dan gurunya misalnya dapat duduk dengan tenang,

¹⁰Yayasan, *Alqur'an*, 81.

¹¹Moh. Kasiram, *Ilmu Jiwa Perkembangan Bagian Ilmu Jiwa Anak* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 75.

tidak makan dalam kelas, tidak bergurau dengan teman waktu belajar, dan sebagainya.

2. Kematangan intelektual

Maksudnya apabila telah sanggup menerima pelajaran secara sistematis terus-menerus dapat menyimpan dan nantinya dapat memproduksi suatu tugas yang telah diberikan baik dirumah maupun disekolah tanpa mengalami kesulitan.

3. Kematangan moril

Apabila anak telah sanggup menerima pelajaran agama misalnya ahlaq, pelajaran ibadah telah sanggup melaksanakan, telah ada tanggung jawab untuk melaksanakan peraturan sekolah dengan sebaik-baiknya.

4. Kematangan sosial

Maksudnya apabila anak telah sanggup untuk hidup menyesuaikan diri dengan masyarakat, sekolah, berani bergaul dengan teman lain, berhubungan dengan kelompok lain, dan juga sanggup berhubungan dengan gurunya.

4. Bentuk bimbingan belajar pendidikan agama Islam dilingkungan keluarga.

Dalam lembaga informal kedudukan orang tua sebagai pendidik yang utama bahkan yang pertama mempunyai kaitan yang erat dengan pendidikan formal. Dalam hal ini bimbingan yang diberikan oleh orang tua harus disesuaikan dengan perkembangan anak, orang tua harus obyektif, tidak melindungi anak sehingga anak menjadi manja atau terlalu membiarkan tanpa ada bimbingan.

Dalam hal ini Dra. Ny. Soetari berpendapat bahwa hendaknya orang tua berhati-hati benar didalam pemakaian bahasanya sehari-hari, juga dalam tingkah

lakunya. Dan orang tua harus memperhatikan kehidupan sekolah anaknya. Serta orang tua harus memberi waktu yang cukup kepadanya untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan sekolah dan diawasi sepenuhnya.¹²

Dengan memperhatikan pendapat tersebut diatas maka bimbingan orang tua terhadap anaknya dapat dikelompokkan dalam empat bentuk sebagaimana uraian dibawah ini :

1. Keteladanan dari orang tua.

Bimbingan agama memang harus banyak berupa suri tauladan atau contoh yang baik dari orang tua. Karena orang tua juga sebagai pendidik sedangkan pendidik adalah pemimpin dan pemimpin harus membimbing, maka untuk melakukan pembinaan terhadap yang dibimbing itu hendaknya banyak diberi contoh-contoh. Nabi Muhammad Saw. Sebagai seorang rosul telah memberikan teladan yang baik. Tersebut dalam firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝٢١

Artinya : “Sesungguhnya adalah bagi kamu pada (diri) Rosululloh itu satu teladan yang baik, bagi orang yang percaya pada Allah dan hari kemudian dan menyebut Allah (sebutan) yang banyak.” (QS. Al-ahzaab 21)¹³

Percontohan adalah merupakan alat pendidikan yang masih efektif karena dengan percontohan itu anak memperoleh masukkan visual, sehingga mudah untuk diikuti.

¹²Barnadib, *Pengantar Ilmu*, 121-122.

¹³Yayasan, *Al-Qur'an*, 670.

Pada waktu Rosululloh S.A.W. membangun masjid Quba' dan sewaktu membuat pertahanan (perang ahzab), Rosululloh lebih banyak menggunakan "Lisan Uswah" atau suri tauladan tidak banyak berupa instruksi. Apa yang dicontohkan oleh nabi merupakan pelajaran bagi para pendidik dan para orang tua, hendaknya lebih banyak memberikan keteladanan yang positif terhadap murid atau anak, tidak hanya main perintah. Lebih lanjut masalah agama akan lebih membekas pada jiwa anak, selain adanya bimbingan belajar, latihan, pengawasan tidak ditinggalkan suri tauladan yang baik dilakukan sejak sedini mungkin.

Hal ini disebabkan sejak lahir seorang anak sudah belajar atau diajari orang tuanya, baik secara bahasa, cara makan, berpakaian dan sebagainya. Bentuk atau cara belajarnya adalah dengan cara mencontoh dari segala perilaku orang tuanya dengan melalui pendengaran, pengamatan dan kebiasaan yang diterimanya, hal ini tidak saja ketika anak itu masih kecil, akan tetapi sampai anak itu memasuki lembaga formalpun sikap meniru masih tetap berjalan. Begitu juga pembiasaan yang baik dari orang tua merupakan modal utama untuk menuju tingkat kedewasaan. Yang demikian ini dapat dimaklumi karena waktu anak dilingkungan keluarga itu lebih panjang dan lebih lama dibandingkan dengan waktu anak disekolah atau lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Prof. H. Mahmud Yunus, yang mengatakan : "... Sifat kanak-kanak suka mencontoh dan meniru. Ditirunya apa-apa yang dilihatnya dicontohnya kelakuan orang tua atau teman sejawat."¹⁴

¹⁴Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Al-Hidayah, 1990), 9.

Keteladanan dan pembinaan dari orang tua itu sangat berguna jika anak tersebut sudah memasuki usia remaja atau masuk pada sekolah lanjutan atas. Lebih-lebih dalam upaya meningkatkan pendidikan agama, maka keteladanan dan pembinaan pengalaman agama di lingkungan itu perlu sekali agar mampu menumbuhkan kepribadian muslim. Akan tetapi jika orang tua memberikan contoh yang baik serta kurang membiasakan belajar agama, maka jika anak tersebut sudah memasuki usia remaja mereka kurang mengenal Allah, sehingga menganggap tidak penting, dan akhirnya mereka enggan melaksanakan ajaran agama.

2. Pengawasan dari orang tua

Seperti diketahui bahwa tidak selamanya anak itu berada dirumah saja, dan tidak selamanya diluar rumah, anak tidak selamanya taat, tapi kadang-kadang anak lupa, malas serta terpengaruh hal-hal yang kurang menguntungkan dari lingkungannya lebih-lebih jika anak sudah menginjak usia remaja, juga masih banyak faktor-faktor lain yang kurang menguntungkan sehingga memudahkan pengaruh-pengaruh negatif melanda anak tersebut. Dan tidak jarang pula anak mengorbankan agamanya karena pengaruh negatif tersebut. Oleh karena itu bimbingan orang tua tidak cukup dengan memberi bantuan belajar saja, namun masih ditunjang pengawasan dan kontrol dari orang tua secara teliti.

Maka bantuan belajar yang diberikan oleh guru hendaknya diikuti dengan kontrol dan pengawasan dri orang tua secara teliti. Sebab tidak jarang terjadi semula anak itu baik tetapi setelah lepas dari pengawasan orang tua ia akan berbuat sesuatu

Jenis pelanggaran, atau paling tidak cara belajarnya terganggu. Bahkan lebih fatal lagi jika sampai melanggar larangan-larangan yang dilarang oleh syari'at Islam.

Allah telah mengingatkan pada hambanya, sebagaimana firmanNya yang terdapat dalam Al-Qur'an surat At-Taghabun 15.

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Artinya : "sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (fitnah) dan disisi Allahlah pahala yang besar." (QS. At-Taghabun).¹⁵

Apa yang tersirat dari ayat ini ialah fungsi pendidikan dan pengawasan itu sangat penting, untuk menjaga jangan sampai anaknya menjadi anak yang tidak baik tabi'atnya sehingga menyusahkan orang tua.

Dengan pengawasan yang baik, maka dilakukan nasehat-nasehat terhadap anak bila didapati dalam pengawasan anak itu menyimpang dari tindakan dan ucapan serta keyakinan yang salah sebab kadang-kadang sekalipun pembinaan dirumah baik, ada pengaruh negatif dari temannya, dari buku bacaan, atau dari film-film yang tidak bersifat edukatif, yang kesemuanya itu bisa mempengaruhi jiwa anak.

Zakiyah Darajad dalam bukunya membina nilai-nilai moral di Indonesia mengatakan sebagai berikut : pengawasan harus dilakukan serentak oleh orang yang berwenang, masyarakat, sekolah, dan orang tua.¹⁶

¹⁵yayasan, *Al-Qur'an*,942.

¹⁶Darajad, *Membina*,97.

Demikian itu perlunya orang tua selalu mengawasi anaknya baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Sebab kalau anak telah lepas dari pengawasan orang tua maka dapat timbul kegoncangan jiwa dan berani melakukan hal-hal yang dapat merugikannya. Hal ini juga terjadi pada anak-anak yang jauh dari orang tuanya, apakah indekost atau orang tua kerja dilain daerah atau meninggal dunia. Mereka merasa tidak diawasi orang tuanya sehingga ada kecenderungn berbuat semaunya saja dan mengikuti hawa nafsunya. Karena dengan pengawasan itu erat hubungannya dengan cara orang tua memberikan bimbingan, maka pengawasan sangat diharapkan.

Dalam uraian diatas telah dijelaskan bahwa bimbingan orang tua terhadap anaknya, berarti pula pendidikan dari orang tua, oleh karena bimbingan berarti pendidikan, maka perlu adanya alat pendidikan, sebagai komponen pendidikan, sekalipun pendidikan itu dilakukan oleh orang tua, pengawasan atau kontrol dari pendidik terhadap si terdidik harus ada. Sebab tidak adanya pengawasan berarti tidak adanya salah satu komponen pendidikan yang berarti menghambat tercapainya tujuan pendidikan.

Marimba mengatakan sebagai berikut :

Mengingat bahwa manusia bersifat tidak sempurna, maka kemungkinan-kemungkinan untuk berbuat salah, penyimpangan-penyimpangan dari anjuran selalu ada. Lagi perlu diperhatikan selalu bahwa anak-anak bersifat pelupa, lekas melupakan larangan-larangan atau perintah yang baru saja diberikan kepadanya. Oleh sebab itu maka sebelum kesalahan itu berlangsung lebih lama, baiknya ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.¹⁷

¹⁷Ahmad .D, Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1989) 85-86.

Dengan memperhatikan uraian diatas dan pendapat para ahli dapatlah kita simpulkan perlunya pengawasan orang tua untuk mengontrol segala tingkah laku anak agar tidak terjadi kesalahan yang fatal.

3. Bantuan Orang tua.

Setelah orang tua mengetahui kesulitan belajar anak baik secara langsung bertanya kepada gurunya atau bertanya kepada anaknya, barulah orang tua memberi bimbingan dan bantuan kepada anak untuk mengatasi masalah tersebut.

Adapun bantuan tersebut banyak ragamnya dapat berupa mendatangkan guru privat (ahli), atau anak disuruh belajar kepada gurunya atau belajar bersama temannya, atau membimbing sendiri oleh orang tua.

Didalam Al-Qur'an surat As-Syura' ayat 214 yang berbunyi :

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

Artinya : "Dan berilah peringatan dan bimbingan kepada keluarga yang terdekat."

(QS. As-Syura' 214).¹⁸

Berdasarkan hal tersebut diatas, dapat diketahui betapa pentingnya bantuan yang diberikan terhadap anak-anak agar dapat menentukan apa yang harus diperbuat. Bantuan belajar yang diberikan kepada seorang anak adalah semata-mata didorong oleh cita-cita yang luhur atau secara singkat memanusiaikan manusia. Karena tanpa adanya bimbingan atau bantuan dalam belajar, tidak mungkin anak akan dapat belajar sendiri, terbukti dengan kasus Isabela di Pennsylvania barat yang sejak lahir

¹⁸Yayasan, *AlQur'an*, 589.

disembunyikan sampaikan diketemukan setelah berumur enam tahun setengah, ternyata hanya bisa menangis saja.

Contoh yang dikemukakan itu menunjukkan bahwa kemampuan jasmaniyah dan rohaniyah itu tidak secara langsung atau berkembang secara sendirinya dan otomatis yang dimiliki seseorang. Akan tetapi kemampuan manusia tersebut merupakan hasil pendidikan yang diberikan lewat bantuan belajar.

Bahkan salah satu konsep pendidikan mengemukakan sebagai berikut :

Education is the process by which the individual is taught loyalty and conformity by which the human mind is disciplined and developed. (pendidikan adalah proses dengan individu diajar bersikap setia dan taat dengan mana pikiran ditera dan dibina).¹⁹

Konsep pendidikan dapat diartikan sebagai proses pembinaan sikap mental dengan jalan atau cara melatih dan mengembangkannya kearah nilai dan sikap yang diinginkan atau dengan melakukan kegiatan pembinaan dan bantuan untuk menentukan tingkah lakunya. Dengan demikian pembentukan sikap dan tingkah laku anak itu diawali dengan pembinaan dan keteladanan di lingkungan keluarga.

Jadi jelaslah bahwa dalam kenyataannya mencerminkan pendidikan agama yang dengan sesuai diajarkan oleh guru disekolah. Sebab sikap dan cara hidup dari orang tua merupakan unsur-unsur pendidikan bagi anak-anaknya sebagaimana dijelaskan oleh Zakiyah Darajad yaitu orang tua adalah pembinan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka

¹⁹Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1980), 83.

merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang sedang bertumbuh itu.²⁰

4. Pengaturan waktu.

Seperti diketahui bahwa besar waktu anak-anak diadalah dirumah, maka agar waktu yang ada tersebut dapat dimanfaatkan secara efisien, perlu adanya bimbingan orang tua. Dengan jalan pengaturan waktu dan disiplin belajar sebagaimana pendapat Zakiyah Darajad bahwa :

Pengaturan dan bimbingan untuk mengisi waktu senggang itu harus dikerjakan dengan sengaja dengan program yang baik dan menyenangkan.²¹

Tentang pengaturan waktu ini sebenarnya sudah diisyaratkan dengan tegas dalam Al-qur'an surat Annisa' ayat 102 yang berbunyi :

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ۝ ١٠٢

Artinya : “Bahwasanya sholat itu, fardhu yang ditentukan waktunya atas segala orang yang beriman.” (QS. Annisa' 102).²²

Jika diperhatikan baik dari firman Allah itu maupun pepatah tersebut diatas selalu merupakan sesuatu petunjuk betapa pentingnya pengaturan waktu serta penggunaannya, dan juga, mengingatkan kita agar jangan terlalu menyianyikan waktu yang tersedia.

²⁰Darajad, *Ilmu*, 56.

²¹Darajad, *Membina*, 78.

²²Hasbi Ash Shiddeqie, *Pedoman Sholat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 117.

Oleh karena itu dibiasakan untuk hal-hal dengan tertib agar, baik dan teratur misalnya berpakaian yang rapi, makan dan tidur pada waktunya, menulis dan

membuat buku catatan dengan rapi dibukunya, juga membiasakan belajar setiap hari.

Akhir-akhir ini membiasakan memberikan tauladan dan penyadaran pengawasan anak-anak atau belajar setiap hari ini rupanya kurang mendapat perhatian dari orang tua oleh karena itu penulis menghimbau kepada orang tua agar membuatkan jadwal belajar harian dirumah bagi anak. Nampaknya hal ini remeh, tetapi sebenarnya akan berpengaruh besar terhadap kebiasaan-kebiasaan akan ketertiban dan keteraturan belajar anak.

Karena jadwal kegiatan belajar bagi anak dirumah bermanfaat sekali baik bagi peningkatan pada prestasi belajar maupun bagi usaha mendidik agar terbiasa disiplin dan konsekwen terhadap suatu pekerjaan diantaranya kegiatan harian yang paling utama dibuatkan sebuah jadwal.

Sehingga demikian anak terbiasa hidup teratur dan bersikap disiplin dalam mematuhi jadwal sejak kecil hingga dewasa.

B. Prestasi belajar pendidikan Agama Islam

1. Pengertian prestasi belajar pendidikan agama Islam

Dalam membahas pengertian prestasi belajar agama Islam, maka terlebih dahulu akan penulis kemukakan pengertian dan istilah-istilah tersebut. Agar kita dapat mengambil pengertian yang lebih jelas dan lebih dipahami.

- a. Menurut M. Sastrapraja, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan/dikerjakan).²³
- b. Menurut Sulkan Yasin, prestasi adalah belajar hasil karya yang telah dicapai.²⁴

Dari dua pendapat tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai oleh seorang dalam mengerjakan suatu pekerjaan.

Sedangkan mengenai belajar, ada beberapa pendapat para ahli diantaranya :

- a. James O. Whittaker, belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.²⁵
- b. Nasution, belajar adalah sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan.²⁶
- c. Hitzman, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia/hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.²⁷
- d. Pasaribu Simanjuntak, belajar adalah suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan, perubahan tersebut tidak dapat disebut belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan suatu atau keadaan sementara seseorang seperti kelelahan atau disebabkan obat-obatan.²⁸

²³M. Sastrapraja, *Kamus*, 390.

²⁴Sulkan Yasin, *Kamus Bahasa Indonesia* (Surabaya: Mekar, 1990), 249.

²⁵Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Surabaya: Rineka Cipta, 1990), 119.

²⁶Nasution, *Diktik*, 38.

²⁷Muhibbin, *Psikologi*, 89.

²⁸Simanjuntak, *Proses Belajar*, 59.

Dari beberapa pendapat ahli mengenai belajar tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam diri seorang yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui proses pengalaman dan latihan.

Mengenai pendidikan agama Islam ada beberapa pendapat diantaranya :

- a. Zuhairimi, mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan praktis dalam membantu anak didik agar supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam.²⁹
- b. Marimba, Mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³⁰

Dari beberapa ahli mengenai pendidikan agama Islam tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan agama Islam adalah usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian anak didik secara sistematis dan praktis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga tercapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Setelah kita mengemukakan satu-persatu istilah tersebut maka kita dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa prestasi pendidikan agama Islam adalah hasil atau kemampuan yang diperoleh oleh siswa setelah melalui proses belajar pendidikan

²⁹Zuhairimi, *Metodik*, 27.

³⁰Marimba, *Pengantar Filsafat*, 23.

agama Islam dalam bentuk kepribadian yang mengandung aspek kognitif, efektif dan psikomotorik.

2. Teori-teori belajar

Karena belajar itu sangat kompleks dan banyak seluk-beluknya, belum ada satu pendapat tertentu tentang belajar. Ada bermacam-macam teori belajar, tak ada diantaranya yang dapat memberi keterangan yang lengkap tentang proses belajar, tiap teori itu ada kelemahannya akan tetapi disamping itu harus ada manfaatnya dan memberi sumbangannya untuk memperdalam pengertian kita tentang cara menulis belajar.

Akan kami coba uraikan sedikit tentang teori belajar, diantaranya :

a. Teori belajar menurut ilmu jiwa daya.

Menurut teori ini jiwa terdiri atas berbagai daya masing-masing dengan fungsi tertentu dan fungsi itu bisa tambah baik bila dilatih dengan menggunakan bermacam-macam bahan misalnya untuk melatih daya ingat kita dapat menghafal angka-angka, kata-kata ataupun suku kata yang tak mengandung arti.

Bode mengatakan bahwa menurut teori ini "Education is what is left after what have learnet has been for get ten". Pendidikan adalah apa yang tinggal setelah kita lupakan apa yang kita pelajari, yang tinggal adalah hasil pembentukan daya itu.³¹

b. Teori belajar menurut ilmu jiwa asosiasi.

³¹Nasution, *Didaktik*, 36.

Penyelidik yang terkenal dalam aliran ini adalah EL. Thorndike dengan teorinya sebagai teori S - - - B Bond. Dengan S dimaksud stimulus yakni perangsang, situasi atau keadaan didalam atau diluarorganisme (Binatang atau manusia). R adalah reaksi organisme itu sebabnya teori ini disebut teori S - - - - R Bond.

Mendidik dan mengajar tak lain dari pada memberi stimulus atau perangsang tertentu kepada anak yang menimbulkan pada reaksi atau respon yang kita inginkan. Hubungan antara S dan R harus diulang-ulang agar bertumbuh erat sehingga menjadi kebiasaan yang tidak mudah dilupakan.

Seseorang hanya dapat bereaksi dengan tepat terhadap stimulus dan situasi yang telah pernah dihadapi atau yang bersama dengan itu, jadi teori mementingkan penguasaan bahan pelajaran yang sebanyak-banyaknya. Belajar menurut teori ini berarti mengumpulkan ilmu, menumpuk berbagai macam pengetahuan yang akhirnya menghasilkan manusia yang terdidik.

c. Teori belajar menurut jiwa Gestal.

Menurut teori ini seakan-akan menganggap bahwa keseluruhan itu lebih dari pada bagian-bagiannya. Manusia adalah keseluruhan itu lebih dari bagian-bagiannya. Manusia adalah suatu organisme yang aktif berusaha untuk mencapai tujuan dari individu. Individu bertindak atas berbagai pengaruh dari dalam dan dari luar.

Dengan adanya rumusan teori yang demikian, jelas ini hendaknya dalam proses belajar dikembangkan menurut kebutuhan, baik jasmani maupun rohani. Dan dalam pengembangannya jangan sampai berat sebelah, harus seimbang begitu pula

pelajaran yang diberikan didasari dengan pengertian juga dicontohkan dengan pengalaman-pengalaman yang disesuaikan dengan lingkungan setiap hari.

Maka yang diharapkan dalam belajar adalah mengubah tingkah laku yang secara keseluruhan merupakan organisme, kebanyakan manusia dalam mengerjakan sesuatu karena tertarik dan karena mempunyai pengertian kepada yang dikerjakan apabila dalam belajar tidak dihubungkan dengan pengalaman yang terjadi dalam lingkungan hidup sosial, tentu akan banyak mengalami kesulitan, sebaiknya waktu proses belajar mengajar hendaknya semua fakta-fakta dan kenyataan dilihatnya dihubungkan dengan lingkungan hidup.

3. Faktor-faktor yang mempunyai prestasi belajar pendidikan agama Islam

Keberhasilan belajar, baik belajar pendidikan agama islam maupun belajar yang lain sangat dipengaruhi oleh beberapa hal. Menurut Abu Ahmadi ada dua macam yaitu :

1. Faktor internal (dari dalam diri)

Yang tergolong faktor internal :

- a. Faktor jasmani (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
- b. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas :

- 1) Faktor intelektual yang meliputi :
 - a) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
 - b) Faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki.
 - 2) Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
- c. Faktor pematangan fisik maupun psikis.
2. Faktor eksternal (dari luar diri)
- a. Faktor sosial yang terdiri atas :
 - 1) Lingkungan keluarga
 - 2) Lingkungan sekolah
 - 3) Lingkungan masyarakat
 - 4) Lingkungan kelompok
 - b. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
 - c. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
 - d. Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.³³

Didalam proses belajar terdapat kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru dan murid. Kegiatan itu bermuara pada tujuan agar memperoleh hasil atau out put yang baik. Untuk memperoleh out put yang baik sesuai dengan harapan para pendidik maka dalam proses belajar mengajar perlu didukung oleh sejumlah faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar tersebut, guna menghasilkan out put yang

³³Abu Ahmadi, *Psikologi*, 130-131.

berprestasi. Dari beberapa hal yang dapat mempengaruhi belajar faktor lingkungan sosial merupakan salah satu diantara berbagai pengaruh tersebut. Faktor lingkungan yang terdiri lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat.

Untuk lingkungan sosial keluarga, yang meliputi keadaan keluarga murid seperti jumlah saudara, tingkat kemampuan ekonomi, pendidikan, sikap orang tua terhadap anaknya baik menyangkut pendidikan maupun kasih sayang, kesemuanya itu ikut mewarnahi dan mempengaruhi hasil belajar atau prestasi belajar.

Karena orang tua ikut menentukan orang tua menentukan berhasil atau tidaknya anak dalam belajar, maka hendaknya orang tua mengetahui cara-cara mendidik anak, sehingga tidak terjadi hal-hal yang merugikan anak. Dalam hal ini dapat dilihat berbagai sikap kepemimpinan orang tua terhadap anak. Ada yang bersifat otoriter, liberal ada pula yang bersifat dekoratif. Masing-masing membawa akibat yang berbeda bagi anak. Diantara bentuk kepemimpinan orang tua yang paling baik adalah secara demokrasi.

Pengaruh pendidikan pendidikan informal dalam hal ini adalah orang tua hendaknya mengusahakan agar pengaruh yang diberikan itu yang positif.

Dra. Ny. Soertari Imam bernadib mengatakan :

Pendidikan didalam keluarga itu merupakan dasar bagi segala pendidikan selanjutnya. Maka dari itu dasar pendidikan didalam keluarga jangan sampai meninggalkan dasar-dasar pendidikan yang baik, sebab kemajuan perkembangan dari anak didik lebih menguntungkan hidup didalam keluarga yang baik serta dilingkungan baik pula.³⁴

³⁴Barnadib, *Pengantar*, 121.

C. Peranan bimbingan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama Islam.

Orang tua adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi berhasil tidaknya studi anak. Hal ini berdasarkan penelitian yang diutarakan oleh Zahara Idris bahwa :

Menurut penelitian, pekerjaan guru disekolah akan lebih efektif apabila dia mengetahui latar belakang dan pengalaman anak didik dirumah tangganya. Anak yang kurang maju dalam pelajarannya berkat kerja sama orang tua anak didik dengan atas. Lambat laun orang tua juga menyadari bahwa pendidikan atau keadaan lingkungan rumah tangga dapat membantu atau menghalangi kesukaran anak disekolah.³⁵

Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Tim Dosen IAIN Malang menegaskan bahwa:

Seperti yang telah disinggung dimuka bahwa sekolah sifatnya hanya hanya melanjutkan apa-apa yang telah dimiliki oleh anak selama mereka berada dalam lingkungan keluarga, justru keberhasilan sekolah tak terlepas dari rasa tanggung jawab keluarga, sekalipun sekolah/guru tetap bertanggung jawab terhadap tujuan hidup dari anak dalam menyongsong masa depan yang lebih cerah, menatap masa depan yang lebih baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah yang nantinya diharapkan oleh sekolah itu melahirkan generasi yang benar-benar tangguh, berkualitas, mampu mandiri.³⁶

Demikian juga Zakiah Darajad berkomentar tentang hubungan keluarga yakni keadaan rumah tangga dengan pendidikan agama disekolah sebagai berikut :

Oleh karena itu, maka pendidikan agama itu, akan lebih berkesan dan berhasil guna, serta berdaya guna, apabila seluruh lingkungan hidup, yang ikut mempengaruhi pembinaan pribadi anak (keluarga, sekolah dan

³⁵Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan* (Bandung: Angkasa Raya, 1981), 120-121.

³⁶Tim Dosen IAIN Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam* (Surabaya: Karya Abdi Tama 1996), 211.

masyarakat) sama-sama mengarah kepada pembinaan jiwa agama pada anak.³⁷

Dari beberapa pendapat tersebut diatas maka dapatlah dimengerti bahwa keadaan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar anak. Lebih-lebih dalam belajar bidang pendidikan agama Islam.

Hanya saja sekarang yang menjadi permasalahannya, adalah sejauh mana peran bimbingan orang tua terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam.

Dalam hal W.S. Winkel mengemukakan bahwa :

Faktor-faktor psikis yang intelektual dalam kelompok I menghambat misalnya kemampuan belajar pas-pasan saja. Cara belajar dirumah kurang tepat tetapi faktor-faktor non intelektual positif sekali misalnya motifasi belajar kuat, batin tenang pendidikan disekolah dipandang sebagai sarana untuk maju, keluarga mendorong dan menaruh perhatian terhadap sekolah maka taraf prestasi yang akan dicapai menuntut banyak berfikir. Tetapi mungkin akan kurang dalam hal-hal yang membutuhkan banyak pikiran.³⁸

Demikianlah interpretasi W.S. Winkel bahwa sekalipun anak berkemampuan belajar pas-pasan saja dan cara belajarnya kurang tepat tetapi karena orang tua menaruh perhatian terhadap sekolahnya, memberi dorongan dan motivasi kepadanya. Maka prestasi belajar yang dicapai oleh anak tersebut adalah cukup. Khusus dalam fak-fak yang tidak banyak memerlukan pemikiran.

Maka dengan demikian bimbingan orang tua merupakan salah satu alat untuk mencapai prestasi belajar pendidikan agama Islam yang tinggi. Adapun wujud bimbingan dapat berupa benda yang nyata, misalnya tempat belajar, buku-buku

³⁷Zakiah Darajad, *Ilmu*, 107.

³⁸W.S. Winkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah menengah* (Jakarta: Gramedia, 1981), 88.

pelajaran, alat-alat tulis, dan sebagainya. Nasehat, tuntunan, contoh, hukuman, hadiah, dorongan, pengawasan dan lain-lain.

Sebagai contoh untuk memenuhi alat sekolah atau alat-alat belajar seperti buku pelajaran, alat tulis, pakaian, uang sekolah semua itu pemberian atau bantuan dari orang tua. Tanpa bantuan orang tua anak-anak atau murid tidak akan belajar dengan baik, begitu pula tanpa bimbingan yang baik tidak mungkin belajar anak akan bisa berprestasi. Karena adanya bimbingan disekolahlah bimbingan yang baik berarti merupakan alat yang baik dan tentunya dapat menghasilkan pendidikan yang baik pula.